

Kritik Mimetik Pada Puisi “Brutus” Karya Fadli Zon

Ismail Shabri

Universitas Malikussaleh

ismail.220740009@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 4 Des 2024

Revised: 5 Des 2024

Accepted: 6 Des 2024

Keywords:

Literature, Mimetic Criticism, Poetry, Food, Symbols

ABSTRACT

This article aims to analyze mimetic criticism in the poem "Brutus" by Fadli Zon. This research uses a qualitative method with a mimetic approach. Data collection was carried out through document review using techniques of reading, listening and recording relevant information. The aim of this research is to identify and explain the types of symbols and meanings contained in the poem Brutus by Fadli Zon. Based on the research results, 14 data symbols were found, namely 9 private symbols were found, while 5 blank symbols were recorded, and no natural symbols were found. In terms of meaning, 14 data were found, namely ideational meaning dominated with 8 findings, followed by emotive and referential meaning, with 3 findings each.

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi dan pengalaman manusia. Sebagai sarana komunikasi, sastra memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pandangan mengenai kehidupan dalam berbagai bentuk, salah satunya puisi. Puisi, yang merupakan salah satu bentuk sastra yang padat dan penuh dengan makna, menggunakan keindahan bahasa dan simbolisme untuk menyampaikan pesan (Sinaga, 2022). Dalam puisi, pemilihan kata, irama, dan imajinasi saling berinteraksi untuk mempengaruhi perasaan dan pemikiran pembaca terhadap realitas yang ada (Wijaya, 2016).

Perkembangan teori sastra telah memunculkan berbagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra, salah satunya adalah kritik mimetic (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Kritik ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh Plato dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Aristoteles, berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan dunia nyata. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianggap sebagai tiruan atau representasi dari kehidupan (Amalia & Fadhilarsari, 2019). Dengan menggunakan kritik mimetik, pembaca dapat memahami bagaimana karya sastra mencerminkan atau mengkritik kenyataan sosial, politik, dan budaya di

sekitarnya. Melalui gabungan ketiga konsep ini sastra, puisi, dan kritik mimetik kita dapat lebih mendalami bagaimana karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan kehidupan dan Masyarakat (Melia et al., 2024).

Puisi “Brutus” karya Fadli Zon adalah salah satu dari sekian banyak puisi yang merepresentasikan realita kehidupan. Puisi itu diunggah Fadli Zon di akun Twitternya (sekarang X) di hari rabu 13 April 2022. Puisi ini, seolah ingin menyampaikan kritik terhadap tindakan pengkhianatan dan ambisi pribadi yang dapat merusak sistem sosial dan politik. Puisi ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk perenungan tentang realitas politik yang penuh dengan ketidakpastian terhadap nilai-nilai kesetiaan dan moralitas yang sering kali diuji.

Rene Wellek dalam (Siminto & Irawati, 2009) berpendapat bahwa Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang fokus pada pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Fungsi kritik sastra adalah untuk memastikan posisi karya sastra tersebut dapat dipahami dengan jelas. (Kasmawati, 2022) menyebutkan kritik sastra berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kritik sastra telah berkembang sebagai sebuah cara untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai macam karya sastra (Nahdi et al., 2022) .

Menurut Abrams dalam (Tussaadah et al., 2020) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang berfokus pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Aristoteles berpendapat bahwa mimetik bukan sekedar tiruan, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya (Sukron, 2023). Puisi sebagai karya sastra mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persis seperti apa adanya (Junita & Bahardur, 2023). Oleh karena itu, karya sastra seperti halnya puisi merupakan cerminan representasi dan realitas itu sendiri.

Pradopo dalam (Andrian, 2023) menerangkan simbol adalah tanda yang tidak mempunyai keterkaitan alamiah antara tanda dan petandanya. Aminuddin dalam (Andrian, 2023) menjelaskan simbol terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. *Blank symbol* merujuk pada simbol yang menggunakan bahasa yang umum dan maknanya telah diketahui secara luas. Simbol ini dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut. *Natural Symbol* adalah simbol yang bahasanya

menggambarkan atau merepresentasikan realitas alam. *Private symbol* mengacu pada simbol yang bahasanya diciptakan oleh penyair untuk menyampaikan makna tertentu. Simbol ini dirancang untuk memberikan ciri khas serta menambah keunikan dalam karya puisi.

Habibuzzulfa et al., (2024) mengungkapkan tiga jenis makna. Makna emotif adalah makna yang berkaitan dengan perasaan yang terjalin antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca, biasanya mengarah pada kesan positif. Makna referensial mengacu pada makna yang memiliki hubungan langsung dengan realitas atau objek yang dirujuk (referen). Makna ideasional merujuk pada makna yang muncul dari penggunaan kata-kata yang berlandaskan pada konsep atau ide tertentu. (Habibuzzulfa et al., 2024) menjelaskan bukti mimetik mengacu pada kemampuan puisi dalam merepresentasikan atau menggambarkan realitas dari dunia nyata. Selain itu, bukti ini juga mencakup unsur-unsur yang mampu menghadirkan gambaran yang tampak hidup dan mudah dikenali dalam sebuah karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mimetik (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tersedia, kemudian dijelaskan secara terperinci melalui deskripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis simbol serta makna yang terkandung dalam puisi Brutus karya Fadli Zon. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka. (Gea Aprilyada et al., 2023) menyebutkan kajian pustaka proses menggali, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai pengetahuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur, seperti bahan bacaan, buku referensi, atau hasil penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan dengan topik yang sedang diteliti. Fokus penelitian ini adalah kajian representasi mimetik dalam puisi Brutus karya Fadli Zon, yang dianalisis melalui interpretasi terhadap simbol-simbol dan bukti-bukti mimetik yang ditemukan dalam karya tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dengan teknik membaca, menyimak, dan mencatat informasi yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah private symbol dalam karya ini mencapai 9, sementara natural symbol tidak ditemukan sama sekali, dan blank symbol tercatat sebanyak 5. Dari segi makna, makna ideasional mendominasi dengan 8 temuan, diikuti oleh makna emotif dan makna referensial, masing-masing sebanyak 3. Hasil ini menunjukkan bahwa karya tersebut lebih menonjolkan simbol-simbol yang bersifat personal dan unik, serta gagasan atau konsep yang mendalam, dengan sedikit keterlibatan emosi atau referensi langsung terhadap realitas. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL 1. Jenis Simbol, dan Jenis Makna, dalam Puisi “Brutus” Karya Fadli Zon

No	Larik Puisi Per Bait	Jenis Simbol			Jenis Makna		
		<i>Blank Symbol</i>	<i>Natural Symbol</i>	<i>Private Symbol</i>	Emotif	Referensial	Ideasio nal
1	<i>Libatlab Indonesia makin berantakan</i>			✓	✓		
2	<i>Ulah jabat oknum pejabat rakus arogan</i>			✓	✓		
3	<i>Harga-barga meroket terbang</i>	✓				✓	
4	<i>Utang menumpuk minyak goreng hilang</i>	✓				✓	
5	<i>Tapi pengkhianat merasa jadi pahlawan</i>			✓			✓
6	<i>Pandai berdusta dengan big data</i>			✓			✓
7	<i>Apapun dilakukan demi kuasa</i>			✓			✓
8	<i>Nasib konstitusi dipertaruhkan</i>	✓					✓
9	<i>Jabatan Presiden minta diperpanjang</i>			✓			✓

10	<i>Ambisi mengatur segala urusan</i>			✓			✓
11	<i>Investasi gembar gembor tinggal janji</i>	✓				✓	
12	<i>Tipu muslihat merampok hasil bumi</i>		✓				✓
13	<i>Asing pesta pora bersama oligarki</i>			✓			✓
14	<i>Negeri ini harus dimerdekakan kembali!</i>			✓	✓		
Jumlah		5	0	9	3	3	8

Tabel 2. Makna Puisi dalam Puisi “Brutus” Karya Fadli Zon

No	Larik Puisi Per bait	Makna Puisi
1	<i>Lihatlah Indonesia makin berantakan</i>	Penyair mengajak pembaca untuk melihat Indonesia dalam puisi ini yang digambarkan dalam kondisi kacau dan tidak kondusif.
2	<i>Ulah jabat oknum pejabat rakus arogan</i>	Kritik ditujukan kepada oknum pejabat yang hanya memikirkan kepentingan pribadi.
3	<i>Harga-barga meroket terbang</i>	Menggambarkan kenaikan harga kebutuhan pokok secara drastis di Indonesia.
4	<i>Utang menumpuk minyak goreng hilang</i>	Mengkritisi beban utang negara yang terus meningkat dan hilangnya minyak goreng dapat dimaknai sebagai bentuk kegagalan pemerintah dalam mengelola ketersediaan sembako di masyarakat.
5	<i>Tapi pengkhianat merasa jadi pahlawan</i>	Mengkritisi oknum-oknum pejabat yang merusak negara, tetapi mereka merasa berjasa bagi bangsa.
6	<i>Pandai berdusta dengan big data</i>	Suatu kondisi data atau informasi yang besar digunakan untuk memanipulasi suatu kepentingan demi mendukung agenda tertentu. Ini berhubungan langsung dengan berbagai kebocoran data penduduk Indonesia di server pemerintah.
7	<i>Apapun dilakukan demi kuasa</i>	Sindiran terhadap sifat rakus dan tamak terhadap kekuasaan.

8	<i>Nasib konstitusi dipertaruhkan</i>	Kritik terhadap adanya upaya untuk mengubah konstitusi untuk mendukung agenda tertentu.
9	<i>Jabatan Presiden minta diperpanjang</i>	Adnaya tindakan atau usaha-usaha memperpanjang masa jabatan presiden, hal ini dianggap menyalahi dan merusak prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia.
10	<i>Ambisi mengatur segala urusan</i>	Mengungkapkan adanya sifat otoriter dari rezim yang berkuasa untuk mengatur setiap bagian kehidupan bermasyarakat.
11	<i>Investasi gambar gembor tinggal janji</i>	Menggungkap adanya rasa kecewaan yang mendalam terhadap kegagalan-kegagalan pemerintah dalam menarik investasi masuk ke Indonesia.
12	<i>Tipu muslihat merampok basil bumi</i>	Sindiran kepada orang atau kelompok yang mengeksploitasi sumber daya alam dan hanya memikirkan keuntungan pribadi.
13	<i>Asing pesta pora bersama oligarki</i>	Menunjukkan adanya keterlibatan oknum-oknum pejabat dan pihak asing untuk menguasai kekayaan alam Indonesia.
14	<i>Negeri ini harus dimerdekakan kembali!</i>	Ajakan penulis kepada pembaca untuk memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendekatan mimetik dalam menganalisis puisi "Brutus" karya Fadli Zon, berfokus pada bagaimana karya ini mencerminkan kondisi sosial dan politik Indonesia saat itu. Melalui puisi "Brutus" karya Fadli Zon pembaca diajak untuk memahami dinamika sosial dan politik yang pada saat itu. Pendekatan mimetik melihat puisi sebagai cerminan realita, dan setiap unsur dalam puisi mulai dari simbol hingga makna merupakan representasi situasi nyata di masyarakat.

Puisi ini mengungkap berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia pada masanya. Seperti ketidakadilan sosial, praktik korupsi pejabat, inflasi, meningkatnya utang negara, serta isu kontroversial terkait perpanjangan masa jabatan presiden. Berdasarkan data pada 1, simbol-simbol dalam puisi dianalisis menjadi tiga kategori yaitu, 1) *private symbol*, yang bersifat unik dan ciri khas penyair, 2) *blank symbol*, yang bermakna umum dan mudah dipahami, 3) *natural symbol*, yang dalam karya puisi ini tidak ditemukan. Selanjutnya terdapat dominasi makna ideasional yang menunjukkan fokus puisi pada penyampaian gagasan mendalam, sementara

makna emotif dan referensial lebih sedikit digunakan. Pendekatan ini membantu kita dalam memahami puisi "Brutus" karya Fadli Zon yang tidak sekadar berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium refleksi dan kritik atas realitas kehidupan.

SIMPULAN

Puisi "Brutus" karya Fadli Zon mencerminkan kondisi sosial dan politik Indonesia yang penuh tantangan pada tahun 2022. Melalui pendekatan kritik mimetik, kita dapat mengetahui bahwa karya ini menggambarkan situasi aktual yang terjadi di masyarakat, seperti ketidakadilan, keserakahan, pengkhianatan, dan kegagalan pengelolaan pemerintahan. Isu-isu seperti lonjakan harga kebutuhan pokok, meningkatnya beban utang negara, dan polemik terkait usulan perpanjangan masa jabatan presiden menjadi fokus utama yang dikritisi melalui simbol-simbol yang digunakan dalam puisi ini.

Hasil penelitian dalam puisi "Brutus" karya Fadli Zon menunjukkan bahwa *private symbol* mendominasi dengan 9 temuan, sementara *blank symbol* ditemukan sebanyak 5, dan *natural symbol* tidak ada sama sekali. Kemudian dari sisi makna, makna ideasional paling sering muncul dengan 8 temuan, menandakan fokus karya ini pada gagasan dan konsep-konsep mendalam. Sebaliknya, makna emotif dan referensial ditemukan masing-masing sebanyak 3, menunjukkan keterhubungan dengan emosi pembaca serta realitas tertentu yang ingin disampaikan. Simbol-simbol dalam puisi ini memiliki sifat personal yang kuat, menghadirkan makna-makna unik yang memerlukan interpretasi lebih mendalam.

Puisi ini pertama kali dipublikasikan di Twitter (sekarang X) oleh Fadli Zon pada tanggal 13 April 2022, di tengah situasi politik dan sosial yang penuh gejolak di Indonesia. Secara keseluruhan, puisi "Brutus" karya Fadli Zon bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga alat kritik yang menyuarakan pentingnya keadilan, demokrasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan simbolisme dan makna yang kaya, puisi ini berhasil menginspirasi pembaca untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia, sekaligus ajakan untuk terlibat dalam upaya memperbaiki keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Andrian, M. H. (2023). Jenis Simbol dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T. Bacco. *Kajian Semoitika*, 13(1), 104–116.
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik mimetik pada puisi “di palestina” karya narudin. *Curere*, 8(1), 37–51.
- Junita, F., & Bahardur, I. (2023). Aspek Ekologi Dalam Kumpulan Puisi Baromban Karya Iyut Fitra. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 508–517.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Melia, G., Bahardur, I., & Armet, A. (2024). Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi Odong-Odong Fort De Kock Karya Deddy Arsyah. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 1–10.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Siminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. 132.
- Sinaga, anita. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 950–957.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukron, S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

Sastra *Indonesia*), 3(3), 321–326.

<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4250/pdf>

Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).

Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.